

BAB I

PENDAHULUAN

Semua orang menginginkan pekerjaan untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada di dalam hidup mereka. Pada umumnya seorang individu mulai memikirkan dan merencanakan hal yang dapat membuat mereka memiliki pekerjaan, karir, dan juga masa depan yang cemerlang pada saat mereka sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Berdasarkan tahapan perkembangan, mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dapat digolongkan pada masa dewasa muda (Papalia dkk., 2009).

Rice dan Dolgin (2008) mengemukakan bahwa mahasiswa yang berada dalam masa dewasa muda memiliki tugas perkembangan yang berhubungan dengan masa depan terutama dalam karir, pendidikan, dan pernikahan. Menurut Santrock (dalam Hayani & Wulandari, 2017), karakteristik mahasiswa dalam masa dewasa muda lebih memperhatikan karir dan lebih tegas dalam mengeksplorasi identitas jika dibandingkan ketika individu berada pada masa remaja.

Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa di perguruan tinggi memikirkan dan membuat rencana untuk mendapatkan pekerjaan, dan akibatnya setelah lulus mereka tidak mengetahui apa yang akan dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat dari berita yang dilansir oleh [https:// databoks.katadata.co.id/](https://databoks.katadata.co.id/) yaitu jumlah pengangguran di Indonesia tercatat oleh Badan Pusat Statistik, bahwa pada Februari 2021 ada sebanyak 999.543 orang yang merupakan lulusan perguruan tinggi tetapi belum mendapatkan pekerjaan.

Situasi pandemi covid-19 yang terjadi selama 2 tahun (2019-2022) juga berdampak pada tingkat pengangguran. Berita yang dilansir www.kompasiana.com menjelaskan banyak perusahaan yang menutup kegiatan operasionalnya sehingga menyebabkan pemutusan hubungan kerja pada pekerjanya. Hal tersebut membuat persaingan untuk mencari pekerjaan semakin sulit. Ada juga mahasiswa yang hanya hidup di masa sekarang, mereka tidak memikirkan tentang masa depan, dan konsekuensi terkait masa depan hal ini dapat dilihat dari berita yang dilansir oleh www.kompas.com. Mahasiswa sekarang dituntut untuk mulai memikirkan dan merencanakan masa depan mereka, agar dapat membantu dalam mencari pekerjaan di era pandemi saat mereka lulus.

Gambaran tentang masa depan individu ketika memikirkan dan membuat rencana tentang masa depan mereka, dapat disebut sebagai orientasi masa depan. Pada hasil kuesioner singkat yang dibagikan kepada 48 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia melalui *google forms* ditemukan bahwa ada mahasiswa yang belum memikirkan dan merencanakan masa depan mereka yaitu sebanyak 29 mahasiswa, dan sebanyak 19 mahasiswa sudah memikirkan dan merencanakan masa depan mereka.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswa, dari mahasiswa A dapat diketahui bahwa dia belum memiliki gambaran tentang apa yang akan dia lakukan setelah lulus dari perguruan tinggi nanti, karena dia merasa persaingan akan sangat berat untuk mendapatkan pekerjaan yang dia inginkan dan banyak mahasiswa yang dari perguruan tinggi terkenal yang lebih pintar darinya, sedangkan dari mahasiswa B mengatakan bahwa dia hanya berpikir untuk bekerja setelah lulus dari perguruan tinggi namun dia tidak memiliki gambaran akan bekerja sebagai apa nantinya .

Orientasi masa depan penting agar mahasiswa mendapat jalan menuju kesuksesan. Mahasiswa yang berorientasi ke masa depan akan termotivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Hanim dan Ahlas (2020), menjelaskan orientasi masa depan adalah tingkah laku yang bertujuan sehingga dapat diartikan sebagai cara pandang individu terhadap masa depannya. Orientasi masa depan berkaitan erat dengan harapan, tujuan, rencana, dan strategi pencapaian. Seginer (2002) mengemukakan orientasi masa depan adalah kecenderungan individu untuk berpikir mengenai masa depan dan sebagai perhatian hasil dari tindakan saat ini di masa yang akan datang.

Orientasi masa depan merupakan suatu pengalaman, rencana, motivasi, serta harapan individu yang menjadi dasar untuk menetapkan tujuan dan membuat rencana tentang masa depannya (Stoddard dkk., 2011). Berdasarkan pendapat yang diutarakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan merupakan suatu bentuk usaha yang berpengaruh pada tujuan yang ingin dicapai di masa depan melalui proses yang berkelanjutan, dan dinamis. Orientasi masa depan didefinisikan sebagai interaksi dari tiga komponen dalam diri individu, yaitu motivasi, kognitif, dan perilaku (Seginer, 2009). Dalam menentukan tinggi atau rendahnya orientasi masa depan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor keyakinan individu tentang kemampuan yang dimiliki atau disebut juga sebagai efikasi diri (Latasi dkk., 2021).

Efikasi diri adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri. Bandura (dalam Gufron & Rini, 2016) mengemukakan bahwa keyakinan individu tentang kemampuan yang dimilikinya mempengaruhi tindakan individu tersebut dalam meraih tujuannya di masa depan. Alwisol (2009) juga menyatakan efikasi diri sebagai penilaian dari individu, apakah individu dapat melakukan tindakan baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak untuk mengerjakan tugas sesuai dengan yang dipersyaratkan. Bandura (1997) mengemukakan aspek dari efikasi diri yaitu tingkat kesulitan tugas (*level*), generalitas/keluasan (*generality*) dan kekuatan/keyakinan (*strength*).

Individu yang memiliki bekal kepercayaan terhadap kemampuan dirinya dapat memiliki dorongan yang kuat bahwa dia mampu, berupaya meraih kesuksesan sesuai dengan apa yang menjadi keinginannya, dan membuat individu tersebut berani untuk berjalan dan mengerjakan segala ketidakpastian yang akan dihadapinya saat merencanakan masa depan (Rachmana, 2003). Peran efikasi diri yang positif dianggap penting dalam menyiapkan masa depan. Efikasi diri yang positif membuat mahasiswa lebih mampu mempersiapkan diri dalam merancang orientasi masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2018) tentang “Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Orang Tua terhadap Orientasi Masa Depan” pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mularwan ditemukan adanya hubungan positif antara efikasi diri terhadap orientasi masa depan, yang maknanya semakin tinggi keyakinan yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula orientasi masa depan yang dimilikinya, begitupun sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Tangkeallo dkk. (2014) tentang “Hubungan antara *Self-efficacy* dengan Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir” juga ditemukan hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan orientasi masa depan, disebutkan individu yang memiliki kemantapan akan kemampuan dalam dirinya memiliki gambaran masa depan yang lebih jelas. Hasil penelitian yang sama dengan dua penelitian diatas juga ditemukan pada penelitian Latasi dkk. (2021) tentang “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Orientasi Masa Depan pada Siswa SMA Negeri X Samarinda” yaitu terdapat hubungan positif antara efikasi diri dan orientasi masa depan.

Selain efikasi diri, harga diri juga turut berpengaruh pada orientasi masa depan. Nurmi (dalam Nopirda dkk., 2020) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi

orientasi masa depan, salah satunya yaitu faktor harga diri, dan ada juga faktor-faktor yang lain yaitu faktor intelegensi, usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan hubungan dengan orang tua. Coopersmith (dalam Desmita, 2012) menjelaskan bahwa harga diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri, mengenai penerimaan diri, dan seberapa besar kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, maupun keberhargaan diri.

Santrock (2007) mengemukakan bahwa harga diri adalah dimensi secara keseluruhan mengenai diri, yaitu evaluasi diri dan penilaian diri. Harga diri merupakan penilaian terhadap dirinya yang mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan yang dilakukan individu tersebut. Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung sukses dalam kehidupannya. Hal tersebut terjadi karena individu dengan harga diri yang tinggi mampu memahami dirinya dengan baik dan mampu menyukai hal-hal yang ada dalam dirinya (Gazaniga dkk., 2007). Schultz (dalam Wasono, 2019) menjelaskan tinggi dan rendahnya harga diri individu tergantung dari penilaian orang di sekitar terhadap dirinya dan penilaian dari diri sendiri. Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa aspek harga diri yaitu kekuasaan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan/ketaatan (*virtue*), dan kompetensi/kemampuan (*competence*).

Penelitian yang dilakukan oleh Khampirat (2020) tentang “*The Relationship between Paternal Education, Self-Esteem, Resilience, Future Orientation, and Career Aspirations*” pada mahasiswa di Thailand ditemukan bahwa harga diri mempunyai hubungan dengan orientasi masa depan, harga diri dapat membuat orientasi masa depan yang positif. Pada penelitian yang dilakukan oleh Romlah dan Rosiana (2019) tentang “Hubungan antara *Self-Esteem* dan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan pada Remaja” juga ditemukan hubungan positif dan signifikan antara harga diri dan orientasi masa depan. Hasil penelitian yang sama dengan dua penelitian diatas juga ditemukan pada penelitian Nopirda dkk. (2020) tentang “Hubungan *Self Esteem* dan Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan pada Siswa Kelas XI di Palembang” yaitu terdapat hubungan positif antara harga diri dan orientasi masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui apakah efikasi diri dan harga diri memiliki hubungan dengan orientasi masa depan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Orientasi Masa Depan ditinjau dari Efikasi diri dan Harga Diri pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Prima

Indonesia”. Dalam mengamati hubungan ketiga variabel tersebut, peneliti merumuskan hipotesa mayor yaitu adanya pengaruh efikasi diri dan harga diri terhadap Orientasi Masa Depan pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia, dan hipotesa minor yaitu: (a) adanya pengaruh positif antara Efikasi Diri terhadap Orientasi Masa Depan pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia, (b) adanya pengaruh positif antara Harga Diri terhadap Orientasi Masa Depan pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan yang ingin diketahui dari penelitian ini yaitu “apakah ada hubungan efikasi diri dan harga diri dengan orientasi masa depan pada mahasiswa?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh efikasi diri dan harga diri terhadap orientasi masa depan pada mahasiswa.

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan mengenai orientasi masa depan, efikasi diri dan harga diri pada mahasiswa. Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yaitu bagi mahasiswa dapat membantu dalam merancang masa depan, menentukan pilihan dalam berkarir sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki; bagi Universitas penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dan masukan dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada mahasiswa untuk menentukan masa depan dan manfaat bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi mengenai orientasi masa depan, efikasi diri dan harga diri pada mahasiswa.